

PERAN GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

THE ROLE OF TEACHERS IN IMPLEMENTING THE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) MODEL TO ENHANCE EARLY CHILDHOOD CREATIVITY

Annisa Wahyuni¹, Mukhlis²,

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal,
annisawahyuni@stain-madina.ac.id

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal,
mukhlis@stain-madina.ac.id

ABSTRAK

Urgensi penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) semakin meningkat seiring tuntutan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Meskipun CTL diakui efektif dalam menumbuhkan kreativitas anak, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual guna meningkatkan kreativitas anak usia dini serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada guru PAUD di beberapa lembaga pendidikan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami konsep CTL, namun tingkat implementasinya masih beragam. Guru berpengalaman lebih mampu mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata anak, sementara guru pemula masih cenderung menafsirkan CTL sebagai “belajar sambil bermain” tanpa kedalaman makna kontekstual. Faktor utama yang menghambat penerapan CTL meliputi keterbatasan sarana, tekanan administratif, serta kurangnya pelatihan profesional berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara kompetensi guru dan keberhasilan penerapan CTL, sedangkan secara praktis, hasilnya menegaskan pentingnya pelatihan berbasis *lesson study* dan *peer coaching* dalam pengembangan profesional guru PAUD. Penelitian lanjutan disarankan memperluas konteks kajian dan mengintegrasikan pendekatan mixed methods untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Kata Kunci : *Contextual Teaching and Learning, guru PAUD, kreativitas anak,*

ABSTRACT

The urgency of implementing Contextual Teaching and Learning (CTL) in early childhood education (ECE) has been increasing in response to the demands of developing 21st-century skills such as critical thinking, creativity, collaboration, and communication. Although CTL is recognized as an effective approach to fostering children's creativity, its implementation in the field still faces various challenges. This study aims to analyze in depth the role of teachers in applying the contextual learning model to enhance young children's creativity and to identify factors influencing its success. The research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observations, in-depth interviews, and document studies involving ECE

teachers from several educational institutions. Data were analyzed using an interactive model that includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that most teachers understand the concept of CTL; however, the level of implementation varies. Experienced teachers are more capable of linking learning activities to children's real-life contexts, while novice teachers tend to interpret CTL merely as "learning through play" without deeper contextual meaning. The main barriers to CTL implementation include limited facilities, administrative pressure, and lack of continuous professional training. Theoretically, this study enriches the understanding of the relationship between teacher competence and the successful application of CTL. Practically, the results highlight the importance of lesson study-based training and peer coaching in supporting ECE teachers' professional development. Future research is recommended to broaden the study context and integrate a mixed-methods approach to obtain a more comprehensive understanding.

Keywords : *Contextual Teaching and Learning, ECE teachers, children's creativity*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini dikenal sebagai periode emas (*golden age*), yaitu fase kritis ketika potensi kognitif, afektif, sosial-emosional, dan psikomotorik berkembang pesat. Sekitar 80% perkembangan otak manusia terjadi pada usia 0–6 tahun, sehingga pengalaman belajar pada tahap ini sangat menentukan kualitas hidup anak di masa depan (Rofi'ah, 2025). Apabila pada masa ini anak memperoleh stimulasi pendidikan yang tepat, kemampuan berpikir kreatif, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial akan berkembang secara optimal (Munawaroh & Sari, 2025).

Dalam pengembangan kreativitas anak usia dini, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator, motivator, sekaligus perancang pengalaman belajar yang bermakna. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan dapat membantu anak mengekspresikan ide-ide kreatifnya tanpa tekanan. Penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai penyedia ruang eksplorasi, eksperimen, dan interaksi yang kontekstual (Fikri & Desa, 2025). Dengan demikian, kreativitas anak tumbuh melalui pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Namun, kenyataannya banyak lembaga PAUD masih menerapkan pembelajaran yang bersifat repetitif dan berfokus pada hafalan, sehingga kurang memberi kesempatan bagi anak untuk berimajinasi dan mengekspresikan diri (Munawaroh & Sari, 2025). Faktor lain seperti keterbatasan sarana, metode pembelajaran monoton, serta kurangnya pemahaman guru terhadap strategi kreatif turut menjadi penghambat (Shofiah, 2024). Kondisi ini menunjukkan

adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum PAUD yang berorientasi pada kreativitas dan realitas praktik di lapangan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan penguatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif. Salah satu strategi yang relevan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata anak (Yasir & Trijayanto, 2025). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan pengalaman belajar autentik dan bermakna (Andari & Meriah, 2023). CTL memungkinkan anak belajar secara aktif dan konstruktif melalui pengalaman konkret, yang mendukung pengembangan kreativitas mereka (Fitry, 2023).

CTL juga mendorong kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan ekspresi kreatif anak melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, eksperimen sederhana dalam mengenalkan konsep sains membantu anak memahami teori sekaligus mengaitkannya dengan realitas sehari-hari (Tari & Rosana, 2019). Studi menunjukkan penerapan CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan komunikasi anak usia dini (Priyanti & Warmansyah, 2021). Hal ini sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 (4C: *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*).

Meskipun demikian, keberhasilan CTL bergantung pada kreativitas dan kompetensi guru. Banyak guru masih kesulitan menerapkan prinsip CTL karena terbatasnya pelatihan profesional dan dukungan institusional (Simatupang & Sari, 2019) (Fitriani, 2023). Kurangnya sarana pembelajaran interaktif juga memperparah kondisi ini (Munawaroh & Sari, 2025). Akibatnya, pembelajaran cenderung kembali ke pola konvensional yang tidak menstimulasi kreativitas anak (R. S. Hidayat et al., 2023).

Padahal, kurikulum PAUD di Indonesia telah menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kontekstual. Namun, implementasinya belum konsisten akibat keterbatasan kemampuan guru dalam mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam kegiatan belajar (Wahyuni, 2021). Akibatnya, potensi anak tidak berkembang maksimal, terutama pada masa emas perkembangan mereka (Fikri & Desa, 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat peran guru sebagai faktor kunci dalam keberhasilan penerapan CTL di PAUD. Penelitian tentang Peran Guru

dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif yang membantu guru merancang pembelajaran kontekstual yang relevan, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, anak usia dini tidak hanya memperoleh pengetahuan dasar, tetapi juga tumbuh menjadi individu kreatif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* / CTL) dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, pengalaman, dan pemahaman subjek dalam konteks alami, sehingga relevan untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran di kelas PAUD (Creswell & Poth, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis CTL dalam situasi sehari-hari.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAUD, observasi proses pembelajaran di kelas, serta dokumentasi kegiatan yang relevan. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu guru yang mengajar di lembaga PAUD dengan pengalaman minimal dua tahun dan pernah mencoba menerapkan strategi CTL dalam pembelajaran. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, karena peneliti memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Data sekunder berupa dokumen kurikulum, laporan kegiatan, dan literatur terkait CTL serta kreativitas anak digunakan untuk memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama: (1) observasi partisipatif, untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran yang diterapkan guru; (2) wawancara semi-terstruktur, guna menggali pemahaman, tantangan, serta strategi guru dalam mengimplementasikan CTL; dan (3) dokumentasi, berupa catatan pembelajaran, rencana

kegiatan, serta media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam, sekaligus meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Moleong, 2019).

Prosedur analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data berupa narasi deskriptif yang memudahkan pembaca memahami konteks, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan memperhatikan pola dan tema yang muncul dari data lapangan (Miles et al., 2014). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

HASIL PENELITIAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD telah mengenal konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi dengan kehidupan nyata anak. Pemahaman ini berkembang seiring dengan sosialisasi kurikulum yang menekankan *experiential learning*. Namun demikian, tidak semua guru memahami CTL secara mendalam. Sebagian guru masih menganggap CTL hanya sebagai metode tambahan, bukan sebagai pendekatan menyeluruh yang menuntut keterlibatan aktif anak dalam membangun makna pembelajaran. Seorang guru berpengalaman dengan masa kerja tujuh tahun (Guru A) mengungkapkan, “Saya sudah sering mendengar tentang CTL dari pelatihan kurikulum merdeka. Tapi sejauhnyanya, saya masih menganggap CTL itu seperti metode bermain sambil belajar. Jadi selama ini saya hanya menambahkan kegiatan bermain dalam pembelajaran, belum sampai mengaitkan dengan pengalaman hidup anak.” Hasil observasi di kelas menunjukkan hal serupa: ketika guru mengajar tema “Pasar,” kegiatan jual beli dilakukan menggunakan alat permainan plastik tanpa mengaitkannya dengan pengalaman nyata, seperti mengenalkan uang asli atau mengunjungi pasar lokal. Sehingga antara wawancara dan catatan lapangan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap prinsip kontekstual CTL masih bersifat parsial dan belum menyentuh aspek reflektif sebagaimana ditegaskan oleh (Sari & Lestari, 2022).

Guru dengan pengalaman mengajar lebih dari lima tahun menunjukkan pemahaman dan penerapan CTL yang lebih baik dibandingkan guru yang baru mengajar di bawah tiga tahun. Hal ini tampak dari hasil wawancara dengan Guru B (10 tahun pengalaman mengajar), yang menyatakan, “Kalau sudah lama mengajar, kita bisa melihat sendiri gaya belajar anak itu berbeda-beda. Jadi saya lebih suka mengajak mereka belajar langsung dari lingkungan sekitar, misalnya menghitung daun di taman atau mengenal warna dari bunga.” Catatan lapangan memperlihatkan bahwa dalam kegiatan bertema “Lingkungan,” guru ini mengajak anak ke luar kelas untuk mengamati bentuk daun dan warna bunga sambil menghitung jumlahnya. Anak-anak tampak aktif bertanya dan terlibat penuh dalam aktivitas tersebut. Sehingga memperkuat pandangan (Aini et al., 2023) ,bahwa pengalaman mengajar yang panjang membentuk sensitivitas pedagogik dan kemampuan reflektif guru dalam menyesuaikan strategi CTL dengan kebutuhan anak.

Selain pengalaman, latar belakang pendidikan guru juga terbukti memengaruhi pemahaman terhadap CTL. Guru dengan latar belakang pendidikan formal di bidang PAUD atau pendidikan dasar cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengaitkan teori dengan praktik. Sebaliknya, guru dari disiplin ilmu lain mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep CTL ke dalam kegiatan belajar anak. Guru C, yang berlatar belakang pendidikan ekonomi, mengungkapkan, “Saya agak kesulitan mengaitkan konsep CTL dalam kegiatan anak-anak. Misalnya, kalau tema ‘Bilangan’, saya masih bingung bagaimana membuatnya kontekstual selain lewat lembar kerja.” Sehingga mendukung pernyataan tersebut; pembelajaran masih didominasi lembar kerja tanpa kegiatan eksploratif. Triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumen RPPH menunjukkan adanya keterbatasan kompetensi pedagogik yang menjadi hambatan utama penerapan CTL secara autentik (Fitriani, 2023).

Temuan lain menunjukkan bahwa partisipasi dalam pelatihan profesional dan komunitas belajar guru (*teacher learning community*) berperan penting dalam meningkatkan pemahaman CTL. Guru yang aktif mengikuti forum diskusi daring menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menyesuaikan tema pembelajaran dengan konteks lokal. Guru D menyatakan, “Saya merasa banyak belajar setelah ikut forum diskusi guru di daring. Di sana kami saling berbagi contoh kegiatan CTL yang sesuai dengan tema lokal, seperti bermain jual-beli di warung atau membuat prakarya dari bahan alam.” Catatan lapangan menunjukkan bahwa guru

tersebut melaksanakan kegiatan kolase dari daun kering yang dikumpulkan anak bersama orang tua di rumah, lalu anak-anak menceritakan pengalaman mereka di depan kelas. Data triangulasi menunjukkan kesesuaian antara wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan, memperkuat pendapat Y. Hidayat (Y. Hidayat et al., 2024) bahwa keterlibatan guru dalam komunitas profesional mendorong praktik CTL yang lebih kreatif dan kontekstual.

Dalam konteks sarana dan prasarana, keterbatasan fasilitas masih menjadi kendala utama bagi guru di daerah tertentu. Guru E dari PAUD swasta di wilayah semi-rural menjelaskan, “Kami ingin menerapkan CTL, tapi sarana masih sangat terbatas. Media belajar kebanyakan kami buat sendiri. Kadang anak belajar mengenal warna dari benda-benda di sekitar, seperti tutup botol atau kain bekas.” Observasi menunjukkan bahwa meskipun sarana sederhana, kegiatan belajar tetap berlangsung aktif dan menyenangkan, anak-anak terlibat secara kreatif dengan bahan-bahan lokal. Triangulasi data dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dapat diatasi dengan kreativitas guru, terutama jika guru memiliki kemampuan berinovasi dalam mengadaptasi CTL ke kondisi sekolah masing-masing.

Selain itu, wawancara dengan kepala sekolah PAUD unggulan (Guru F) memperlihatkan refleksi kritis terhadap pemahaman guru tentang esensi CTL. Ia mengatakan, “Banyak guru masih salah paham. Mereka pikir CTL itu hanya mengganti media belajar dengan yang menarik. Padahal, esensinya adalah bagaimana anak membangun makna dari pengalaman sehari-hari. Itu yang sering terlewat.” Dalam rapat rutin guru, kepala sekolah menekankan pentingnya refleksi pedagogik setelah setiap kegiatan pembelajaran agar aktivitas benar-benar relevan dengan pengalaman anak. Triangulasi antara wawancara, observasi, dan dokumen refleksi guru mendukung pandangan bahwa keberhasilan CTL sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator reflektif yang mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata anak (Nurhidayah, 2020).

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan CTL oleh guru PAUD dipengaruhi oleh tiga faktor utama: pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, dan partisipasi dalam komunitas profesional. Guru yang berpengalaman dan aktif dalam pelatihan menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menciptakan pembelajaran kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Sementara itu, keterbatasan fasilitas, rendahnya literasi pedagogik, dan pelatihan yang terlalu teoritis menjadi kendala utama. Oleh karena itu,

diperlukan reorientasi pelatihan guru PAUD agar menekankan pada *learning by doing* dan refleksi pedagogis. Dengan pemahaman yang utuh terhadap esensi CTL, guru dapat berperan optimal dalam menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis anak sejak usia dini.

PEMBAHASAN

Tingkat pemahaman guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan faktor penentu dalam keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 68% guru PAUD menunjukkan pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip dasar CTL, sementara 32% lainnya masih menafsirkan CTL secara terbatas sebagai aktivitas belajar sambil bermain. Ketimpangan ini menggambarkan adanya kesenjangan literasi pedagogis yang cukup signifikan di antara guru PAUD, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta akses terhadap pelatihan profesional (Aini et al., 2023).

Hasil ini mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi profesional guru melalui program pengembangan berkelanjutan agar pemahaman terhadap CTL tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi benar-benar dapat diaplikasikan secara efektif di kelas. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Nurhidayah, 2020) yang menunjukkan bahwa banyak guru PAUD memahami CTL hanya sebagai pendekatan yang menekankan pada kegiatan bermain tanpa menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata anak. Padahal, menurut (Johnson, 2002), pembelajaran kontekstual menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan akademik dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk proses belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Pemahaman yang keliru terhadap CTL berpotensi menyebabkan reduksi makna pembelajaran, karena aspek pengalaman nyata anak menjadi terabaikan. Guru yang hanya berfokus pada aktivitas bermain tanpa konteks kehidupan anak cenderung gagal menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis yang menjadi tujuan utama CTL.

Dari hasil analisis mendalam, ditemukan bahwa pengalaman mengajar memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman dan penerapan CTL. Guru dengan pengalaman lebih

dari lima tahun memperlihatkan konsistensi yang lebih tinggi dalam menerapkan CTL dibandingkan guru pemula. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Fitriani, 2023), yang menyatakan bahwa pengalaman pedagogis membentuk kemampuan reflektif guru dalam mengaitkan teori pembelajaran dengan praktik kelas. Guru berpengalaman cenderung lebih mampu menyesuaikan strategi CTL dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan belajar. Misalnya, guru yang telah mengajar selama lebih dari lima tahun sering kali mengintegrasikan aktivitas eksplorasi langsung terhadap fenomena alam—seperti pengamatan pertumbuhan tanaman atau siklus air—dalam pembelajaran sains anak usia dini. Aktivitas semacam ini menunjukkan penerapan nyata dari prinsip *experiencing* dan *applying* dalam CTL, sebagaimana diuraikan oleh (Johnson, 2002).

Selain pengalaman, penelitian ini juga menemukan bahwa kemampuan reflektif guru sangat menentukan keberhasilan penerapan CTL. Guru berpengalaman menunjukkan kepekaan pedagogis yang lebih baik dalam memahami kebutuhan belajar anak, menyesuaikan metode dengan minat, dan mengelola dinamika kelas secara adaptif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Creswell & Poth, 2018), yang menegaskan bahwa refleksi merupakan bagian integral dari praktik pengajaran kualitatif karena membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Guru yang memiliki kebiasaan reflektif cenderung mampu mengubah tantangan pembelajaran menjadi peluang pengembangan kreatif bagi anak. Dengan demikian, pengalaman panjang tidak hanya memperkaya keterampilan teknis guru, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap makna belajar yang sesungguhnya.

Penelitian (Aini et al., 2023) juga menunjukkan bahwa guru PAUD yang mengikuti pelatihan CTL dan memiliki pengalaman lebih dari lima tahun cenderung mengadopsi strategi pembelajaran yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif anak. Mereka mengubah aktivitas bermain menjadi sarana eksplorasi ilmiah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kegiatan hiburan. Sejalan dengan itu, (Y. Hidayat et al., 2024) menegaskan bahwa inovasi pedagogis berbasis pengalaman mampu mendukung perkembangan holistik anak usia dini, karena memberikan ruang bagi anak untuk berpikir, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara aktif. Namun, perbedaan pengalaman dan pelatihan menyebabkan adanya kesenjangan yang cukup mencolok antara guru berpengalaman dan guru pemula. Guru baru cenderung kesulitan menghubungkan konsep pembelajaran dengan konteks nyata karena

kurangnya bimbingan profesional dan pengalaman reflektif. Hal ini menunjukkan perlunya sistem pendampingan (*mentoring system*) di lembaga PAUD agar terjadi transfer pengetahuan dan praktik CTL secara berkelanjutan.

Kendati sebagian guru telah memahami dan mencoba menerapkan CTL, keterbatasan fasilitas belajar dan sumber daya pendidikan masih menjadi hambatan besar. Seperti disoroti oleh (Munawaroh & Sari, 2025), banyak lembaga PAUD di Indonesia masih menghadapi keterbatasan dalam penyediaan alat permainan edukatif dan media pembelajaran tematik yang mendukung kegiatan kontekstual. Akibatnya, tahap *experiencing* dan *applying* dalam CTL sering kali tidak dapat dilakukan secara optimal. Guru di sekolah dengan sarana terbatas cenderung mengandalkan alat sederhana buatan sendiri, yang meskipun kreatif, belum tentu mampu menstimulasi pengalaman belajar yang kompleks. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealisme teori dan realitas praktik di lapangan, yang menuntut kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam penyediaan dukungan sumber daya yang memadai.

Selain faktor fasilitas, tekanan administratif juga menjadi kendala signifikan dalam penerapan CTL. (Sari & Lestari, 2022) mencatat bahwa guru PAUD sering kali dibebani dengan berbagai laporan, dokumen evaluasi, dan administrasi pembelajaran yang mengalihkan fokus mereka dari kegiatan pedagogis kreatif. Akibatnya, guru memilih strategi yang lebih praktis dan mudah diterapkan, seperti penggunaan lembar kerja atau tugas individu, dibandingkan kegiatan eksploratif berbasis konteks nyata. Tekanan administratif ini menciptakan ketidakseimbangan antara tuntutan birokratis dan kebutuhan pedagogis di kelas, sehingga menghambat terbentuknya proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Kurangnya pelatihan profesional berkelanjutan juga menjadi salah satu penyebab utama kesenjangan antara pemahaman konseptual dan penerapan praktis CTL. Berdasarkan temuan (Aini et al., 2023), hanya sebagian kecil guru PAUD yang memperoleh pelatihan mendalam mengenai penerapan CTL dan integrasinya dengan kompetensi abad ke-21. Banyak guru hanya mengandalkan pengetahuan dasar dari pelatihan singkat tanpa pendampingan lanjutan. Padahal, CTL menuntut kemampuan guru untuk berpikir reflektif, adaptif, dan kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mengaitkan konsep akademik dengan realitas sosial dan lingkungan anak. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan

yang bersifat *hands-on* dan reflektif menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan CTL tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu guru, tetapi juga oleh faktor struktural dan kontekstual di lembaga pendidikan. Lingkungan belajar yang kaya konteks tidak dapat terwujud tanpa dukungan sistemik, baik dalam bentuk fasilitas, kebijakan, maupun pelatihan profesional yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Miles et al., 2014) bahwa praktik pendidikan yang efektif harus memperhatikan interaksi antara faktor individu, institusional, dan sosial. Oleh karena itu, penguatan penerapan CTL di PAUD harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan seluruh dimensi tersebut.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, temuan ini memberikan masukan penting bagi lembaga pendidikan dan pemerintah. Diperlukan kebijakan yang mampu menyediakan dukungan struktural bagi guru PAUD, seperti penyediaan sarana belajar yang kontekstual, pelatihan reflektif berbasis praktik, dan waktu khusus bagi guru untuk melakukan perencanaan serta refleksi bersama. Sebagaimana dikemukakan oleh (Muslikhah, 2021), sistem pendidikan yang efektif harus membangun kapasitas guru melalui dukungan profesional dan kelembagaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi CTL dapat menjadi bagian integral dari budaya pedagogis di PAUD, bukan sekadar pendekatan metodologis yang bersifat sementara.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara kompetensi guru dan efektivitas penerapan CTL pada pendidikan anak usia dini. Secara praktis, hasilnya menegaskan pentingnya penguatan pelatihan berbasis praktik reflektif seperti *lesson study* dan *peer coaching*, yang memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Dengan dukungan sistem yang memadai dan budaya reflektif yang kuat, penerapan CTL diharapkan dapat berkembang menjadi praktik pedagogis yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembelajaran bermakna bagi anak-anak Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman dan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada guru PAUD masih bervariasi, dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, kompetensi profesional, serta dukungan kontekstual

dari lembaga pendidikan. Guru berpengalaman cenderung lebih mampu menerapkan prinsip CTL secara utuh—mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata anak, mendorong eksplorasi, dan menumbuhkan kreativitas—dibandingkan guru pemula yang masih cenderung menafsirkan CTL sebagai aktivitas “belajar sambil bermain” tanpa makna kontekstual yang mendalam. Temuan ini memperkaya teori konstruktivisme dan memperkuat pandangan bahwa kualitas pembelajaran kontekstual ditentukan oleh refleksi profesional serta dukungan lingkungan belajar yang adaptif. Secara sosial dan budaya, hasil penelitian menegaskan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan pengalaman anak dan nilai-nilai lokal untuk menumbuhkan kemandirian serta kreativitas sejak usia dini. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori penerapan CTL dalam pendidikan anak usia dini dengan menekankan peran kompetensi guru sebagai faktor kunci keberhasilan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N., Isnanto, R., & Nugroho, W. (2023). Implementasi model pembelajaran kontekstual pada PAUD untuk mengembangkan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 145–158. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpud/article/view/56341>
- Andari, I. A. K. M. L., & Meriah, E. (2023). Pelatihan Penggunaan media Loose Part Sebagai Implementasi Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v2i2.1264>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fikri, K., & Desa, L. (2025). Peran pendidikan pada masa keemasan anak usia dini. *Begibung: Jurnal Penelitian Multidisiplin*. <http://berugakbaca.org/index.php/begibung/article/view/142>
- Fitriani, S. (2023). Analisis kesulitan guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran inovatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 77–88. <https://doi.org/10.31004/paud.v6i1.4580>
- Fitry, S. F. (2023). Free Play in the Context of Early Childhood Contextual Learning Strategies. *[Tidak Disebutkan]*, 1(2). <https://doi.org/10.59535/es.v1i2.127>
- Hidayat, R. S., Nurwati, N., Rusyidi, B., & Santi, K. E. (2023). Children in Conflict with The

- Law: Understanding the Risk and Protective Factors and its Implications for Prevention Efforts. *ASEAN Social Work Journal*. <https://doi.org/10.47405/aswj.v7i2.201>
- Hidayat, Y., Nurhayati, I., Fatimah, A. S., & Salamah, S. (2024). *Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini Untuk TK/RA*. Prenada Media.
<https://books.google.com/books?hl=id&id=RTM2EQAAQBAJ>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, F. Z., & Sari, D. U. (2025). Strategi guru PAUD mengatasi keterbatasan alat permainan edukatif untuk perkembangan anak di TK Nur Alifa. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/kumarottama/article/view/2539>
- Muslikhah, E. (2021). Pendidikan anak usia dini dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1803–1813.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.999>
- Nurhidayah, S. (2020). Contextual teaching and learning dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 312–321.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.512>
- Priyanti, N., & Warmansyah, J. (2021). Improving Critical Thinking Skills of Early Childhood through Inquiry Learning. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
<https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I2.1168>
- Rofi'ah, U. A. (2025). Pendekatan Inquiry Berbasis Filsafat Pendidikan dalam Mengembangkan Kreativitas dan Keterampilan Pemecahan Masalah Anak. *CCG Education*. <https://ccg-edu.org/index.php/galon/article/download/263/175>
- Sari, N., & Lestari, W. (2022). Implementasi pembelajaran kontekstual di PAUD: Peluang dan tantangan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2992–3002.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2076>
- Shofiah, A. N. (2024). *Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui buku cerita, marching*

band, dan proyek unggulan [Repository UIN Saizu].

http://repository.uinsaizu.ac.id/26841/1/AJI_NUR_SHOFIAH%281%29.pdf

Simatupang, P. N., & Sari, P. I. (2019). Modifikasi model pembelajaran contextual teaching and learning (ctl) dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Kajian Ilmiah Nasional Indonesia (PROKALUNI)*, 2(0).

<https://doi.org/10.30998/PROKALUNI.V2I0.102>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tari, D. K., & Rosana, D. (2019). Contextual Teaching and Learning to Develop Critical Thinking and Practical Skills. *Journal of Physics: Conference Series*.

<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012102>

Wahyuni, I. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Pendidikan Prasekolah. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 35–45.

<https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/goldenage/article/view/3715>

Yasir, M., & Trijayanto, D. (2025). Komunikasi efektif dalam metode pembelajaran “Talk Little Genius” di TK DBATTOS Islamic Kindergarten. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 7(1). <https://journal.das-institute.com/index.php/citizen-journal/article/view/881>

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada guru-guru PAUD yang menjadi partisipan penelitian atas kesediaan mereka meluangkan waktu dan berbagi pengalaman terkait penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas. Penulis tidak lupa menyampaikan apresiasi kepada rekan sejawat dan tim akademik yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, analisis, dan diskusi ilmiah yang memperkaya hasil penelitian ini. Terakhir, penulis berterima kasih kepada keluarga dan sahabat atas dukungan moral, doa, dan motivasi yang terus diberikan selama proses penulisan. Tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik.